

TRADISI SASTRA LISAN MAMACA DI DESA LARANGAN- PERRENG

Oleh:

Wildaturrohimah¹

Taufiqur Rohman²

STKIP PGRI Sumenep

Alamat: JL. Trunojoyo, Gedung Barat, Gedung, Kec. Batuan, Kab. Sumenep, Jawa Timur (69451).

Korespondensi Penulis: Maulidawilda69@gmail.com

Abstract. *Mamaca is an oral literary tradition that exists among the community, especially in Larangan-Perreng village, which is still developing and is often performed at rokat (ruwatan) events and also for certain purposes. This research uses qualitative research. Researchers went directly to make observations in the field. The results obtained from observations were various types of macapat songs consisting of artatè, senom, maskumambang, pangkor, salangèt, durma and kasmaran.*

Keywords: *Tradition, Oral Literature, Mamaca, Larangan Village.*

Abstrak. Mamaca merupakan tradisi sastra lisan yang ada ditengah masyarakat, terutama di desa Larangan-Perreng yang masih berkembang dan sering dilakukan pada acara rokat (ruwatan) dan juga niat-niat tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti turun langsung dalam melakukan pengamatan dilapangan. Hasil yang diperoleh dari observasi yaitu macam-macam tembang macapat yang terdiri dari artatè, sènom, maskumambang, pangkor, salangèt, durma dan kasmaran.

Kata Kunci: Tradisi, Sastra Lisan, Mamaca, Desa Larangan

LATAR BELAKANG

Masyarakat Madura memiliki kekayaan budaya dalam sastra lisannya, salah satu sastra lisan yang ada ditengah masyarakat di Madura yaitu Sastra lisan *mamaca*. Tradisi

TRADISI SASTRA LISAN MAMACA DI DESA LARANGAN-PERRENG

sastra lisan *mamaca* merupakan bagian penting dari budaya jawa, yang menjadi salah satu bentuk dari puisi lama yang memiliki banyak ragam. Kesenian *mamaca* dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan tradisional yang berbentuk sastra lisan karena didalam pertunjukannya menggunakan tutur kata yang dilagukan. *Mamaca* menjadi tradisi yang sudah ada dan berkembang sejak zaman dahulu khususnya di Desa Larangan-perreng.

Tradisi *mamaca* sudah termasuk pada kesenian tradisional yang di dalam pertunjukannya mempunyai keunikan yang terdapat pada bahasa jawa arab (aksara pegon) lalu diterjemahkan ke dalam bahasa madura. Ada dua peran penting dalam tradisi *mamaca* yaitu (1). *Tokang maca* (pembaca) (2) *Tokang teggges* (penerjemah). Naskah tembang macapat yang didendangkan dalam sastra lisan *mamaca* biasanya menggunakan tulisan arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa jawa (aksara pegon). Disaat membacakan isi kitab suara *tokang maca* (pembaca) harus berkepanjangan dan dilagukan.

Tradisi sastra lisan *mamaca* di Desa Larangan-Perreng sangat berkembang dan sering dilakukan, yang biasanya dilaksanakan saat ada acara *jenneng roma*, *toron tana*, *pandhaba*, *pelet kandung*, dan niat-niat tertentu, yang dalam satu tahun ada dua atau lebih masyarakat yang melaksanakan *mamaca* karena memiliki acara atau niat, sehingga masyarakat tersebut berpartisipasi untuk mempersiapkan segala kebutuhan acaranya. Dalam rangkaian tradisi sastra lisan *mamaca* ada sesaji yang harus disiapkan diantaranya *beras*, *tajin*, *sangar jagung*, *bedak kom-koman*, *dhamar kambhang*, *ghangan maronggi*, *dan pisang*. Jika *mamaca* ini dilaksanakan untuk acara pengesahan *pandhaba* biasanya hal yang harus disiapkan sesajennya yaitu *air tujuh sumur kono*, *satu air sungai patemon*, *air laut*, *serabi setinggi orangnya yang mau disahkan*, *jajan seribu*, *tombak*, *buah pisang dengan pohonnya*, *air kembang tujuh rupa*, *dan petasan*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa lisan maupun tulisan dari orang atau pelaku yang diamati. Peneliti harus turun langsung melakukan pengamatan dilapangan, yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2024. Sumber data dalam penelitian ini adalah tembang dalam tradisi

sastra lisan *mamaca* yang ada di Desa Larangan-Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, tradisi ini dilaksanakan ketika ada acara, sebagai sarana upacara ritual (rokat) dan niat-niat tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu 1) observasi, Menurut Kriyantono (2008:106), “metode observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu”. 2) wawancara, Menurut Anwar Sanusi (2014:105), “metode wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek peneliti”. 3) perekaman, untuk merekam apa yang disampaikan oleh narasumber. 3) pencatatan, mencatat hasil dari observasi dan wawancara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, menurut (Kiyai Arsam,2024) yang menciptakan tembang macapat adalah para wali songo yakni Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Qudus, Sunan Muria, Sunan Drajat dan Sunan Gresik yangnng memanfaatkan tembang macapat sebagai media dakwah dan juga sarana untuk menyebarkan islam.

Tatembangan yang dinyanyikan dalam *mamaca* ada tujuh macam diantaranya adalah *Artate* Berisi tentang sejarah Nabi Muhammad Saw. *Artate* ini jika dibacakan untuk orang sakit atau orang tersebut mendengarkannya maka penyakitnya akan dihilangkan secara perlahan. Bukan hanya itu, *artate* juga menjadi salah satu bentuk sastra lisan yang didalam budayanya berisi nasihat, petuah dan ajaran moral.

Dikutip dari buku Kalam Budaya Madura (Safitri, 2022) berpendapat bahwa *Artate* mempunyai makna pengharapan manis, atau dedaunan panjang untuk dekorasi, sehingga karakter tembang *artate* adalah gemulai dan manis. Oleh sebab itu, *artate* bisa dijadikan sebagai awal cerita atau ditempatkan dibagian tengah cerita jarang sekali diletakkan di akhir.

Kedua Kasmaman yang berisi tentang menyebut nama Allah Swt. Agar diberi kemurahan serta kasih sayang di dunia, serta diberi kenikmatan di akhirat kepada orang yang membaca “Lailahailallah Muhammadurrosulullah”. Dan juga buat orang yang ingin memperoleh Syafa’at Rosulullah maka membaca *kasmaman* ketika selamatan

TRADISI SASTRA LISAN MAMACA DI DESA LARANGAN-PERRENG

kandung (*pelet kandung*). Tembang *kasmaran* juga memiliki nada dan irama yang sangat lembut yang liriknya penuh kata-kata indah yang menggambarkan perasaan cinta dan kasih sayang. Tembang ini sering digunakan dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, acara lamaran ataupun acara lainnya. Yang menciptakan tembang *kasmaran* adalah sunan giri.

Ketiga Durma yang berisi tentang cerita negara yang kering (*laep*) atau tanah gersang, manusia banyak yang mati, dan hewan-hewan. Manusia yang tidak mati pada saat itu ada disawah karena makan daun-daun rumput. Dan tidak ada orang yang berdagang waktu itu karena gak ada dana. Kebanyakan orang-orang mengambil upah *sosoan* atau menyusui kanjeng nabi agar mendapat syafa'atnya kanjeng Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu ada sebagian masyarakat kalau kemarau panjang ada yang melaksanakan acara mamaca agar cepat turun hujan. Meminta permohonan kepada sang pencipta dengan *mamaca tembang Durma*. Tembang Durma ini mempunyai karakteristik yang tegas, penuh semangat dan cenderung memiliki nuansa yang serius atau keras. Tembang durma menunjukkan watak manusia yang sombong, angkuh, serakah, suka mengumbar hawa nafsu, mudah emosi, dan berbuat semena-mena terhadap sesamanya (Haidar, 2018)

Keempat Salangit (kinanti) berisi tentang cerita kanjeng Nabi Muhammad Saw. saat diasuh oleh Dewi Halimah Kanjeng Nabi hilang pas waktu kecil, dan ada satu orang laki-laki yang membantu mencarinya sehingga kanjeng nabi ditemukan di dekat penyembahan orang berhala (dewan berhala). *Kinanti* berasal dari kata *kanthi* atau tuntun”bimbinng” yang berarti bahwa kita membutuhkan tuntunan atau bimbingan. Tembang kinanti menggambarkan perasaan senang dan kasih sayang, tembang ini digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita yang berisi nasehat yang baik serta kasih sayang (Haidar, 2018)

Kelima Pangkor berisi tentang cerita Siti Khadijah saat berumur 27 tahun, beliau bermimpi dijatuhin bulan, bintang, matahari jatuh kerumahnya. Setelah itu Siti Khadijah bertannya ke pantita Nastur tentang mimpi tersebut, lalu pantita Nastur menjawab “kamu Siti Khadijah akan kedatangan seorang laki-laki yang paling nyata dan paling bagus”. Pangkor merupakan singkatan dari *Pangudi Isine Qur'an*. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk sungguh-sungguh dalam mendalami makna Al-Qur'an (Musman, 2021)

Keenam Senom berisi tentang cerita pernikahan kanjeng Nabi Muhammad

Saw.dengan Siti Khadijah ketika masa mudanya. *Senom* memiliki arti tumbuhnya daun pohon asam yang masih muda (Safitri, 2022). Tembang ini memberi gambaran tentang masa muda manusia yang tumbuh dan berkembang menuju remaja. Watak dari tembang *senom* adalah senang dan bahagia.

Ketujuh Maskumambang tembang maskumambang merupakan salah satu jenis tembang macapat yang berisi tentang cerita putra kanjeng Nabi Muhammad Saw. yaitu Dewi Fatimah tidak rukun dan tidak mau kepada suaminya yaitu Sayyidina Ali.

Menurut (Haidar, 2018) "Tembang macapat maskumbang menceritakan tahap pertama dalam perjalanan hidup manusia." Tembang maskumambang memberi gambaran tentang anak yang masih dalam kandungan. Tembang ini isinya memberi banyak nasehat terhadap seorang anak agar tetap berbakti kepada orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi sastra lisan mamaca di Desa Larangan-Perreng masih berkembang dan sering dilakukan, yang biasanya dilaksanakan saat ada acara *jenneng roma*, *toron tana*, *pandhaba*, *pelet kandung*, dan niat-niat tertentu. Dan tembang macapat ini oleh wali songo dimanfaatkan sebagai media dakwah dan juga sebagai sarana untuk menyebarkan islam. Tembang macapat terdiri dari *artate*, *salanget*, *senom*, *Durma*, *pangkor*, *kasamaran* dan *maskumambang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Darsono. "Beberapa Pandangan tentang Tembang Macapat." Jurnal Ketek 16.1 (2016): 27-37.
- Dewi Chairun Nisa1, Siswanto. "Kebertahaman Budaya Tembang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Islam,)". Indo-MathEdu Intellectuals Journal. Vol. 04. No. 02. 2023
- Muhammad Saidi Sukur Notoasmoro, Abd. 2020. *Panduman Basa Madura*. Trenggalek: Rose Book.
- Musiman, Asti. 2022. *Wali Songo Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Palgunadi, Bram. 2021. *Serat Kandha Suluk Tembang Wayang*. Bandung: B&C Design - Craft - Works, Lab & Studio.

TRADISI SASTRA LISAN MAMACA DI DESA LARANGAN- PERRENG

- Ramadhanti, Fadhilla Ainuraziza, and Lutfiah Ayundasari. "*Penggunaan Tembang Macapat dalam penyebaran Islam di Jawa.*" *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1.7 (2021): 866-872.
- Rifqi, Faizur. "*Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan.*" *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1.1 (2018): 39-45.
- UKMF Riset. 2023. *Kalam Budaya Madura*: Graflit. Anagraf Indonesia.
- Zahra (2018), *Macapat Tembang Jawa, Indah Dan Kaya Makna*. Jakarta Timur.